

## **BAB II**

### **Kajian Teori**

Kajian teori secara umum memiliki arti sebagai suatu argumentasi yang telah tersusun secara sistematis dan telah memiliki variabel yang kuat dan sudah terbukti. Landasan teori ini berisi mengenai definisi, konsep, dan juga proposisi yang telah tersusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Kajian teori adalah salah satu bagian yang ada didalam suatu penelitian yang berisi tentang teori-teori dan juga hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan. Bagian ini berfungsi sebagai kerangka teori yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan penelitian.<sup>10</sup> Secara keseluruhan, Kajian teori adalah elemen penting dalam penelitian akademis yang membantu membangun basis pengetahuan yang solid dan menyusun argumen yang koheren. Ini juga memungkinkan para peneliti untuk menjelaskan dan memvalidasi temuan mereka dalam konteks teori dan pengetahuan yang ada.

#### **A. Media Massa dan Media Online**

Media massa adalah sarana yang dipakai guna berkomunikasi serta menyebarkan informasi ke masyarakat secara luas. Singkatnya, media massa merupakan alat yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mengirimkan sebuah pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan sarana seperti televisi, radio, atau koran. Dengan seiring perkembangan teknologi dan informasi, media massa melahirkan media generasi baru yaitu media *online* yang bisa dibilang menjadi media komunikasi terbesar saat

---

<sup>10</sup> Hardani, S. Pd, M.Si, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2020 hlm. 315

ini. Media massa *online* juga menjadi tempat masyarakat bisa lebih bebas dalam mengutarakan pemikiran mereka.

Sedangkan media *Online* atau bisa disebut juga dengan nama media siber (*Cybermedia*) adalah sebuah media yang tersaji secara daring pada sebuah situs web di internet.<sup>11</sup> Media siber secara umum diartikan sebagai segala jenis media yang hanya bisa diakses melalui dengan internet yang di dalamnya terdapat berbagai konten mulai dari teks, foto, video, suara atau audio, dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang termasuk dalam bagian media siber adalah seperti e-mail, situs web, dan media sosial.

Media siber bisa dibilang adalah media generasi ketiga setelah hadirnya media cetak seperti koran, majalah, buku, dan juga media elektronik seperti televisi, radio, dan video. Media siber hadir karena kebutuhan masyarakat akan akses pada konten seperti informasi atau hiburan yang dapat dilakukan kapan saja, dan di mana saja. Kehadiran dari media siber ini juga melahirkan generasi baru dalam dunia jurnalistik yang disebut dengan jurnalisme *online*.<sup>12</sup> Jurnalisme *online* juga merupakan generasi baru dari jurnalisme yang hadir setelah jurnalisme konvensional seperti koran, dan jurnalisme penyiaran seperti televisi.

Media siber memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya jika dibandingkan dengan media konvensional lainnya. Keunggulan yang dimiliki oleh media siber itu antara lain, memiliki kapasitas yang luas

---

<sup>11</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*, Nuansa Cendekia, Bandung;2012 hlm. 34

<sup>12</sup> Physipol, *Online Media*, Universitas Medan Area Fakultas Isipol, (<https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/02/12/media-online/>)

sehingga memungkinkan untuk menampung naskah yang sangat panjang, penyuntingan pada naskah bisa dilakukan kapanpun, penyebaran informasi bisa dilakukan dengan sangat cepat sehingga aktualitas dari informasi yang diberikan oleh media siber sangat terjamin, dapat diakses dari seluruh penjuru dunia yang memiliki internet sehingga jangkauan audiensnya sangat luas, informasi yang ada terdokumentasikan dalam arsip data sehingga dapat dicari kapanpun dengan mudah melalui kategori atau kotak pencarian.

## **B. Jurnalistik**

### **1. Pengertian Jurnalistik**

Jurnalistik secara harfiah memiliki pengertian kepenulisan atau kewartawanan, karena dalam dunia jurnalistik umumnya terdapat kegiatan menulis sebuah berita atau informasi yang nantinya akan disebar. Jurnalistik memiliki pengertian secara sederhana sebagai keterampilan dalam mengumpulkan, menulis, mengolah, menyusun, dan menyajikan informasi yang lalu disebar.<sup>13</sup> Beberapa ahli mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut;<sup>14</sup>

- I. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa jurnalistik merupakan sebuah seni atau sebuah keterampilan dalam mencari, mengolah, mengumpulkan, menyusun dan menyajikan berita mengenai sebuah peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah.

---

<sup>13</sup> Herman RN, Mohd Harun, *Jurnalistik Praktis*, Syiah Kuala University Press, Aceh;2018 hlm. 28

<sup>14</sup> Br. G. Lisa Septia Dewi, *Jurnalistik "Kemahiran Berbahasa Produktif"*, Guepedia, Indonesia:2020 hlm. 4

- II. A.W. Widjaya menjelaskan jurnalistik sebagai suatu kepintaran praktis dalam rangka mengumpulkan informasi yang selanjutnya akan dibentuk menjadi berita untuk dijadikan sebuah pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya.
- III. Kustadi Suhandang menerangkan bahwa jurnalistik adalah sebuah kemampuan karang-mengarang yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan kabar kepada masyarakat dengan sesegera mungkin agar kabar tersebut tersiar dengan luas.
- IV. Haris Sumadira mendefinisikan jurnalistik sebagai sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan sebuah berita ataupun ulasannya yang membahas berbagai macam peristiwa ataupun kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya.
- V. Kris Budiman menerangkan jurnalistik sebagai pengiriman informasi yang benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran dan keadilan.

Dalam proses penulisan sebuah berita, informasi yang diolah haruslah berdasarkan fakta yang didapatkan melalui observasi. Selain observasi, informasi juga bisa didapatkan melalui wawancara dengan narasumber atau informan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang diliput ataupun mereka yang memiliki keahlian di bidangnya. Fungsi dan tujuan utama dari jurnalistik adalah menyajikan sebuah informasi yang faktual dan dapat dipercaya kepada masyarakat, agar informasi yang mereka terima dapat memberikan manfaat kehidupan bermasyarakat.

## 2. Tujuan dan Fungsi Jurnalistik

Jurnalistik pada dasarnya memiliki empat tujuan, yaitu:<sup>15</sup>

- a Untuk menginformasikan, jurnalistik memiliki tujuan sebagai pemberi informasi, sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia jurnalistik setiap harinya meliput dan menyajikan berbagai informasi dari bermacam-macam peristiwa atau fenomena yang terjadi di berbagai daerah. Misalnya seperti terjadi sebuah bencana di suatu daerah, para jurnalis setiap harinya akan mengabarkan kepada masyarakat di daerah lain bagaimana perkembangan dari peristiwa yang terjadi.
- b Untuk mengajak, jurnalistik juga memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh, ajakan atau mempromosikan suatu hal. Seperti misalnya saat masa menjelang pemilihan umum, tak jarang jurnalis di televisi mengajak para masyarakat untuk menggunakan hak pilih mereka saat pemilu diadakan.
- c Untuk menghibur, jurnalistik juga bertujuan untuk memberikan hiburan, karena jurnalistik tidak hanya menyajikan berita namun juga bisa memberikan hiburan yang informatif. Jadi dalam penyajian informasi yang diberikan, terkandung unsur yang menghibur. Seperti misalnya saat jurnalis yang menyajikan informasi suatu budaya daerah atau budidaya tertentu, dalam penyampaiannya kata-kata atau kalimat yang digunakan diolah agar dapat menghibur penonton.

---

<sup>15</sup> Ahmad Qorib, Yoserizal Saragih, dan Suwandi, *Pengantar Jurnalistik*, Guepedia:2019 hlm. 41

d Untuk mendidik, jurnalistik juga bertujuan untuk mendidik dan memberikan pengajaran. Hampir semua karya dari jurnalistik mengandung unsur yang mendidik. Seperti misalnya pemberitaan mengenai info kesehatan, informasi pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam penyajiannya, jurnalistik juga hendaknya mengarahkan masyarakat selaku konsumen ke arah yang lebih baik dengan cara menambah pengetahuan dan wawasan melalui karya yang informatif.

Sedangkan dari sisi fungsi terbagi berdasarkan tiga subyeknya, yaitu pemilik, jurnalis, dan pengguna.

1. Fungsi untuk pemilik, bagi pemilik media, fungsi jurnalistik adalah sebagai bisnis, politik, dan alat membangun citra. Dalam artian jurnalistik memiliki fungsi penghasil keuntungan bagi pemilik media. Kemudian jurnalistik juga memiliki fungsi dalam dunia politik sebagai alat pengaruh dan kontrol, maksudnya jurnalistik dapat berfungsi untuk mempengaruhi opini publik dalam ranah politik. Selain itu jurnalistik juga berfungsi sebagai alat dalam membangun citra pemilik media, citra ini dapat memberikan dampak pada reputasi dan hubungan politik dan bisnis.
2. Fungsi untuk jurnalis (pekerja), sumber penghasilan ekonomi, media untuk penerapan ilmu yang dimiliki. Tentunya fungsi jurnalistik yang utama bagi para pelaku jurnalis adalah sebagai penghasilan ekonomi karena kegiatan jurnalistik merupakan pekerjaan mereka, namun selain itu jurnalistik juga adalah media

bagi para jurnalis untuk menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan selama menempuh dunia pendidikan. Selain kedua hal tadi, jurnalistik juga memiliki fungsi lainnya bagi para pelaku jurnalis yang tak kalah penting, yaitu menjaga kebebasan pers, maksudnya jurnalistik berfungsi untuk melindungi kebebasan serta hak demokratis karena mereka memiliki peran dalam mengawasi kekuasaan, memeriksa penyalahgunaan kekuatan demi kepentingan publik.

3. Fungsi untuk pengguna atau konsumen, sebagai sumber informasi, sumber untuk memperoleh pengajaran juga hiburan. Fungsi utama jurnalistik bagi konsumen tentunya adalah sumber informasi karena konsumen bisa mengakses berbagai informasi yang penting serta aktual seperti berita, dan peristiwa terkini. Jurnalistik juga memiliki fungsi dalam memberikan pengajaran atau pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran para konsumennya terkait isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, hal ini tentunya membantu konsumen dalam memahami konteks serta dampak dari peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

### **3. Jurnalistik Online**

Jurnalistik *online* atau daring adalah karya jurnalisme yang disajikan melalui media *online* seperti situs web, sosial media, forum, atau media *online* lainnya.<sup>16</sup> Sama halnya dengan jurnalistik konvensional, tentunya

---

<sup>16</sup> Br. G. Lisa Septia Dewi, *Jurnalistik "Kemahiran Berbahasa Produktif"*, Guepedia, Indonesia:2020 hlm 43

jurnalistik online juga harus menaati kode etik jurnalis serta melakukan tugas yang sama dengan jurnalis umumnya.

Pada dasarnya fungsi dan sifat dari jurnalistik *online* sama seperti jurnalistik konvensional ataupun jurnalistik elektronik, yang membedakan hanyalah pada media yang digunakan dalam penyampaian beritanya. Selain perbedaan dalam media yang digunakan, jurnalistik *online* juga memiliki beberapa perbedaan karakteristik jika dibandingkan dengan jenis jurnalistik lainnya, perbedaan itu sebagai berikut:

- i. *Audience Control* (Kontrol audiens), audiens dari jurnalistik *online* memiliki keleluasaan dalam memilih dan memilah berita yang diinginkannya. Para audiens dapat menentukan sendiri urutan dari berita yang akan dia baca, topik yang dibahas, juga waktu dari berita yang ada. Sehingga audiens dari jurnalistik *online* tidak hanya bersifat pasif yang hanya bisa menerima struktur berita yang disajikan oleh penerbit seperti pada media konvensional atau elektronik.
- ii. *Immediacy* (Kesegeraan), pada jurnalistik *online*, setiap berita atau artikel yang diunggah oleh seorang jurnalis, maka artikel atau berita tersebut dapat langsung diakses dan dibaca oleh para audiens.
- iii. *Multimedia Capability* (Kemampuan multimedia), dengan menggunakan media *online*, berita yang diunggah dapat disajikan kedalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, suara, video, dan lainnya.

- iv. *Nonlienarity* (Nonlinier), berita yang terjadi dalam jurnalistik *online* itu memiliki sifat independen. Sehingga para audiens tidak perlu membaca keseluruhan rangkaian berita untuk memahami isi dari berita tersebut.
- v. *Storage and retrieval* (Penyimpanan dan pengambilan), melalui penggunaan media *online* setiap berita yang disajikan dapat dengan mudah diakses oleh para audiens kapanpun melalui kotak pencarian. Bahkan para audiens juga bisa menyimpan artikel atau berita yang mereka baca dengan alat “penanda” dari peramban yang mereka gunakan.
- vi. *Unlimited space* (Ruang yang tak terbatas), halaman situs yang dipakai dalam jurnalistik *online* tidak memberikan sebuah batasan. Sehingga memungkinkan untuk menyajikan berita yang sangat panjang dan lengkap.
- vii. *Interactivity* (Interaktif), jurnalistik *online* memungkinkan para audiensnya untuk berinteraksi secara langsung dengan artikel atau berita yang mereka baca. Melalui kolom komentar, para pembaca bisa langsung menyampaikan pendapat mereka mengenai berita yang dibaca bahkan berdiskusi dengan pengguna internet lainnya.

#### **4. Berita**

Berita merupakan produk utama dari jurnalistik. Secara sederhana, pengertian berita adalah sebuah informasi peristiwa atau kejadian yang disampaikan melalui bentuk tulisan, lisan, ataupun gambar. Sedangkan menurut kamus, berita memiliki arti sebagai laporan mengenai peristiwa

atau kejadian terhangat.<sup>17</sup> Terdapat juga berita yang dipublikasikan secara berkala melalui media seperti televisi, koran, radio, dan media *online*. Pada hakikatnya, sebuah berita haruslah memiliki sifat-sifat berikut;

- a Akurat, yaitu berita haruslah memberikan informasi yang tepat atau akurat mengenai peristiwa yang diliputnya. Mulai dari tempat dan waktu kejadian, orang yang terlibat, dan bagaimana kronologi peristiwa terjadi.
- b Berimbang, sebuah berita dalam meliput sebuah peristiwa juga harus menyajikannya secara berimbang, tidak berat sebelah pada suatu pihak.
- c Obyektif, dalam sebuah peliputan suatu peristiwa, berita haruslah disampaikan secara obyektif, yaitu apa adanya tanpa menambahkan pendapat atau opini dari sang wartawan.
- d Padat dan jelas, berita yang baik adalah berita yang isi informasinya mudah untuk ditangkap oleh masyarakat selaku konsumen, Berita yang ditulis atau disampaikan harus jelas, sederhana dan tidak berbelit-belit.
- e Aktual, secara umum salah satu unsur terpenting dari berita adalah keaktualitasannya. Karena masyarakat mencari informasi yang tercepat, oleh karena itu para jurnalis berlomba-lomba untuk lebih dulu dalam menyampaikan suatu peristiwa.

---

<sup>17</sup> E. W. Bagus Sasmito, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, Guepedia, Indonesia;2019 hlm. 17

Berita juga terbagi ke dalam beberapa kategori, berita dibagi berdasarkan pada teknik yang digunakan dalam penyajian tulisannya.<sup>18</sup>

- a. Berita langsung, yaitu berita yang penulisannya langsung, lugas. Jenis berita ini disajikan untuk menyampaikan kejadian atau peristiwa yang harus sesegera mungkin diketahui oleh publik.
- b. Berita ringan, yaitu berita yang tidak terlalu mementingkan hangatnya topik dari kejadian yang ada, namun lebih ke segi kemanusiawian. Berita jenis ini adalah berita mengenai kejadian yang dapat memberikan sentuhan kepada perasaan para pembacanya. Sesuai dengan nama jenis beritanya, isi dari berita dan gaya bahasa yang dipakai juga ringan.
- c. Berita kisah, jenis berita ini lebih mengutamakan penulisan mengenai kejadian yang menyentuh perasaan atau kehidupan manusia.
- d. Reportase, jenis berita ini adalah berita yang penulisannya berupa laporan dari kejadian yang didasari dari pengamatan.

### **C. Eksploitasi Seksualitas Wanita Pada Media**

Eksploitasi yang terjadi pada kaum wanita merupakan sebuah fenomena yang bukan rahasia umum dan tentunya hal ini menarik untuk diteliti. Secara umum, pengertian dari eksploitasi adalah sebuah tindakan atau suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan

---

<sup>18</sup> Dra. Vero S, Aloys W, *Menjadi Wartawan Muda*, Pustaka Widyatama, Indonesia hlm. 36

memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata eksploitasi berarti tindakan pemanfaatan demi keuntungan pribadi yang dilakukan pada orang lain, dan merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Banyak bentuk dari tindakan eksploitasi di dunia ini, misalnya:<sup>19</sup>

1. Eksploitasi pada anak, tindakan ini adalah memanfaatkan anak-anak yang dilakukan oleh keluarganya atau pihak lain dengan memaksa anak-anak tersebut melakukan suatu hal, seperti anak dipaksa untuk menjadi pengemis atau pemulung, dipaksa untuk mengamen di pinggir jalan, anak dipaksa untuk menjadi pekerja seks komersial, ataupun hal-hal lain yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan atau popularitas.
2. Eksploitasi sumber daya alam, manusia dalam menjalani hidupnya dan memenuhi kebutuhannya tentu membutuhkan sumber daya alam. Namun terdapat pihak yang memanfaatkan, mengolah, dan mengambil sumber daya alam secara berlebihan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan secara luas. Seperti misalnya, pembalakan liar di kawasan hutan yang akhirnya merusak fungsi dari hutan tersebut, perburuan dan perdagangan hewan yang dilindungi, sirkus atau pertunjukan atraksi hewan, penambangan liar, penangkapan ikan laut dengan menggunakan bahan peledak yang dapat merusak terumbu karang, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> Ananda, *Eksploitasi Adalah: Pengertian, Contoh, & Perbedaan dengan Eksplorasi*, Gramedia Blod (<https://www.gramedia.com/literasi/eksploitasi-adalah/>)

3. Eksploitasi pada wanita, tindakan eksploitasi ini dilakukan dengan memanfaatkan daya tarik dari kaum wanita. Walaupun saat ini kesetaraan antara kaum pria dan wanita sudah sering digaungkan, namun sering kali masih terdapat tindakan diskriminasi dan eksploitasi yang dialami oleh kaum wanita. Seperti misalnya wanita yang dijadikan seorang pekerja seks komersial oleh seorang mucikari, yang ironisnya sebagian dari kaum wanita ini menganggap bahwa itu merupakan pekerjaan mereka dan memilih untuk tetap berada pada posisinya. Ataupun eksploitasi wanita yang dilakukan di media massa seperti televisi, internet, ataupun media cetak, hal-hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dari masyarakat terhadap suatu produk.

Tubuh atau seksualitas dari kaum wanita rawan dieksploitasi dalam dunia industri media massa dikarenakan tubuh wanita dianggap memiliki nilai ekonomi atau daya jual yang tinggi. Sebagian besar perusahaan media menggunakan daya tarik dari paras dan tubuh wanita untuk menarik minat dari para konsumen. Penampilan kaum wanita dalam media dibentuk dari sudut pandang kaum laki-laki, sehingga hal ini menjadikan wanita sebagai sebuah objek.

Tindakan eksploitasi pada kaum wanita ini sudah berlangsung sejak dulu dan masih terjadi sampai sekarang. Kita masih bisa melihat media-media seperti di televisi yang menggunakan paras dan tubuh dari wanita sebagai daya tarik dari sebuah produk. Selama bertahun-tahun, kaum wanita dalam dunia media digambarkan sebagai sebuah obyek seksual. Stereotip

mengenai peran wanita ini yang terus menerus ditampilkan oleh media massa membuat publik menganggap pandangan tersebut sebagai sebuah kebenaran. Hal seperti ini yang awalnya bermula hanya pada media hiburan seperti film, lalu media pemasaran seperti iklan, juga ikut merambah media jurnalistik, tepatnya jurnalistik *online*.

Dunia jurnalistik yang memiliki peranan sebagai pemberi informasi, pendidik masyarakat-pun tidak lepas dari tindakan mengeksploitasi wanita demi keuntungan pribadi. Beberapa portal jurnalistik *online* memanfaatkan paras cantik dan tubuh dari artis, model, penyanyi wanita sebagai umpan untuk menarik warga internet agar membaca konten berita yang mereka buat. Berita yang harusnya berisikan informasi yang penting dan informatif justru diisi dengan potret yang memperlihatkan lekuk tubuh seksual wanita. Sehingga menghilangkan nilai sesungguhnya sebuah karya jurnalistik, sebuah berita seharusnya dibuat dengan tujuan memberikan manfaat kepada masyarakat bukan hanya demi mendatangkan banyak ‘klik’ dan pembaca guna mendapatkan lebih banyak pundi-pundi pendapatan.

Meskipun memang tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi seorang jurnalis juga merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan ekonomis. Namun alasan ini tidak bisa membenarkan tindakan eksploitasi terhadap wanita yang dilakukan oleh beberapa jurnalis *online* tersebut. Terlebih eksploitasi yang ada pada media jurnalistik *online* ini tidak memberikan timbal balik kepada para wanita yang dijadikan obyek pada berita mereka. Berbeda dengan eksploitasi yang terjadi di media lain seperti film, iklan, ataupun acara televisi, para wanita pada media-media

tersebut dieksploitasi dengan kesadaran bahkan mungkin persetujuan mereka sendiri. Para model atau artis wanita tersebut memang dibayar untuk dimanfaatkan daya tarik seksualitasnya. Sedangkan eksploitasi yang dilakukan pada media jurnalis *online* dilakukan dengan memanfaatkan foto-foto dari para tokoh artis atau model wanita yang tersebar di internet seperti pada media sosial para wanita tersebut.

#### **D. Nilai Berita (News Value)**

Pada dasarnya nilai berita memiliki pengertian kriteria bagi para jurnalis untuk menilai apakah suatu peristiwa atau informasi layak untuk diliput ataupun dijadikan sebuah berita dan disajikan ke masyarakat.<sup>20</sup> Menurut Khoirul Muslimin dalam buku ‘Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, *Feature*, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial’ setidaknya ada 10 kriteria dari nilai berita yang dapat dijadikan acuan untuk menilai layakkah suatu informasi atau peristiwa untuk diberitakan, yaitu :

1. Penting (*Significance*) yang memiliki makna sebagai informasi yang penting atau mengenai orang penting seperti pejabat atau sebagainya. Kriteria ini juga bisa suatu hal yang menyangkut terhadap kepentingan banyak orang yang artinya penting bagi masyarakat atau penting untuk diketahui oleh masyarakat.
2. Aktualitas yang berarti baru terjadi atau kebaruan, yaitu peristiwa yang baru saja terjadi, dan langsung disajikan kepada masyarakat.

---

<sup>20</sup> Vanya Karunia, *Nilai Berita: Pengertian dan Kriterianya*, Kompas.com (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/11/123000369/nilai-berita-pengertian-dan-kriterianya?page=all>)

3. Pengaruh (*magnitude*) yang artinya seberapa besar pengaruh dari informasi tersebut bagi masyarakat.
4. Kedekatan yang menekankan pada kedekatan informasi tersebut terhadap publik, kedekatan ini bisa berupa geografis, ideologis, dan psikologis.
5. Dampak yaitu nilai berita yang dapat menghasilkan suatu dampak yang luas kepada masyarakat
6. Ketokohan (*Prominence*) yaitu nilai berita yang berkaitan dengan tokoh publik.
7. Konflik yaitu nilai berita yang mengandung unsur pertentangan.
8. *Human Interest* yaitu segala sesuatu yang dapat menyentuh perasaan manusia, hal yang mengandung nilai kemanusiaan.
9. *Unusualness* yaitu sesuatu yang tidak lazim sehingga mengandung rasa penasaran.
10. Kekinian yaitu topik yang sedang hangat atau ramai dibicarakan di kalangan masyarakat luas.

Jika dilihat dari penjabaran mengenai *news value* tersebut, artikel berita Okezone.com yang menyajikan tubuh wanita sebagai objek utamanya tidak memiliki banyak unsur *news value* yang menjadi kriteria dalam membuat sebuah berita, selain nilai ketokohan. Oleh karena itu artikel berita yang menjadi objek penelitian ini dinilai termasuk pada golongan eksploitasi seksualitas wanita, walau memang ada berita-berita yang berhubungan dengan hal yang berbau seks namun berita-berita tersebut cenderung pemberitaan mengenai kasus pemerkosaan, pelecehan, ataupun tindakan

asusila lainnya yang lebih erat pada tindakan kejahatan. Jikapun ada berita mengenai seks yang bukan dalam ranah kejahatan, berita-berita tersebut lebih sebagai *sexual education* yang memberikan edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan seksual. Sedangkan objek penelitian ini, tidak mengandung nilai yang penting untuk diketahui masyarakat, tidak memberikan dampak besar, juga tidak nampak sebagai berita edukatif dan hanya sebatas bernilai penokohan seorang artis atau model yang memfokuskan pada daya tarik seksualnya.

## **E. Analisis Semiotika**

### **a. Semiotika**

Semiotika berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda. Oleh karena itu semiotika disebut juga dengan ilmu tanda. Semiotik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, hal ini berarti bahwa semua yang ada dalam kehidupan sehari-hari dilihat sebagai sebuah tanda, yaitu suatu hal yang harus diberikan makna (Hoed, 2011: 3). Semiotika merupakan sebuah ilmu mengenai tanda-tanda, fungsi tanda, penggunaan tanda, produksi makna dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan suatu hal yang memiliki sebuah arti bagi orang lain. Pembentukan tanda dan makna cenderung berdiri pada aspek subjektivitas.<sup>21</sup> Tanda terdapat di mana-mana dan dalam bentuk yang berbeda-beda, misalnya kata-kata adalah sebuah tanda, begitu pula dengan isyarat, gerakan, lampu lalu lintas, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, segala macal hal bisa dijadikan

---

<sup>21</sup> J.R. Michael, *Semiotika*, Deepublish Digital Yogyakarta: 2024 hlm. 2

sebagai sebuah tanda, seperti film, karya sastra, bahkan bangunan sekalipun dapat dianggap sebagai sebuah tanda.

Terdapat dua tokoh semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Mereka mengembangkan studi semiotika di tempat yang terpisah, mereka juga tidak saling mengenal satu sama lain. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa sedangkan Peirce di Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dia kembangkan dengan nama semiologi yang didasarkan pada keilmuan linguistik, sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dia kembangkan sebagai semiotika yang dilatarbelakangi pada filsafat. Terdapat juga beberapa tokoh semiotik lain seperti Charles W. Morris yang mengembangkan semiotik perilaku. Lalu terdapat juga tokoh-tokoh yang mengembangkan teori-teori semiotik modern seperti Roland Barthes, Algirdas Greimas, Yuri Lotman, Christian Metz, Umberto Eco, dan Julia Kristeva.

Selain itu terdapat juga beberapa jenis semiotik lainnya di antaranya adalah :

- a) Semiotik deskriptif,
- b) Semiotik analitik,
- c) Semiotik kultural,
- d) Semiotik natural,
- e) Semiotik naratif,
- f) Semiotik normatif,
- g) Semiotik struktural,
- h) Semiotik sosial.

Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami saat ini meskipun terdapat tanda yang sudah ada sejak dulu tetap seperti yang dilihat saat ini. Semiotik analitik adalah semiotik menganalisis sistem tanda, karena semiotik itu berobjekkan sebuah tanda yang dianalisis menjadi sebuah makna atau ide. Semiotik kultural adalah semiotik yang menelaah atau menganalisis sistem tanda yang ada di dalam kebudayaan dari masyarakat. Semiotik natural adalah semiotik yang menelaah tanda yang dihasilkan secara natural oleh alam. Semiotik naratif merupakan semiotik yang membahas tanda dalam bentuk narasi yang bisa berupa mitos atau cerita. Semiotik normatif adalah semiotik yang membahas tanda yang dalam wujud norma-norma. Semiotik struktural merupakan semiotik yang menelaah tanda yang diwujudkan lewat struktur bahasa. Dan semiotik sosial adalah semiotik yang menelaah tanda yang dihasilkan manusia yang berbentuk lambang.

Dalam semiotika, pesan merupakan sebuah konstruksi dari suatu tanda yang melalui interaksinya akan menghasilkan sebuah makna. Makna yang ada dalam kehidupan sosial dikonstruksikan oleh penerima pesan yang lalu diperlihara oleh suatu komunitas. Makna dari pesan tersebut diproduksi melalui sebuah interaksi sosial yang bisa berupa kontak, dialog, visual teks, dan lain sebagainya. Dalam ranah ilmu komunikasi, tanda adalah inti dari kajian semiotika. Tanda sebagai aspek yang menjadi dasar dari kajian semiotika menunjukkan bagaimana suatu tanda berfungsi dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Semiotika umumnya digunakan untuk analisis teks. Istilah teks ini mengacu pada pesan yang direkam dalam berbagai bentuk sehingga secara fisik independen. Sebuah teks adalah kumpulan dari tanda seperti kata-kata, suara,

gambar yang dibangun serta ditafsirkan dengan mengacu pada konvensi yang berhubungan dengan genre serta dalam sebuah media tertentu.

### **b. Semiotika Model Roland Barthes**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran milik Saussure, Roland tertarik pada cara yang kompleks dalam pembentukan sebuah kalimat juga cara dari bentuk-bentuk kalimat menentukan suatu makna, namun dia kurang tertarik pada fakta bahwa sebuah kalimat yang sama dapat memberikan makna yang berbeda pada orang-orang yang berbeda tergantung situasinya. Roland meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara, teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pemakainya, konvensi dalam teks serta konvensi yang dialami penggunaannya. Pemikiran Roland Barthes tersebut dikenal dengan nama '*Order of signification*' yang mencakup denotasi yaitu makna asli, dan konotasi yaitu makna ganda, yang menjadi perbedaan antara pemikirannya dengan Saussure, akan tetapi Roland masih tetap menggunakan istilah *signifier-signified* yang diperkenalkan oleh Saussure.

Roland Barthes menekankan teori semiotika miliknya pada mitos serta suatu masyarakat budaya tertentu. Roland menjelaskan bahwa segala hal yang dianggap wajar dalam suatu kelompok masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Selain itu, pada penekanan konteks terhadap *signifier* (penanda), Roland Barthes menggunakan istilah *expression* untuk *significant* dan *content* untuk *signifie*. Semiologi milik Roland Barthes pada dasarnya bermaksud untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna terhadap suatu hal. Dalam hal ini, memberikan makna atau memaknai suatu hal berarti bahwa hal atau objek yang dimaknai tidak hanya mengandung informasi yang hendak disampaikan.

Menurut Roland Barthes, film, musik, iklan, perabotan, kepala judul surat kabar, mobil, perabotan, gambar iklan, bahasa isyarat, bahkan masakan semuanya terlihat seperti obyek-obyek heterogen, namun secara umum semuanya memiliki sesuatu hal yang sama, yaitu sekurang-kurangnya mereka semua adalah tanda-tanda.<sup>22</sup> Selain itu, dalam model semiotika miliknya, Roland Barthes berpendapat bahwa terdapat lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan.<sup>23</sup> Kelima kode tersebut dapat digunakan untuk mencari makna yang tersembunyi. Kelima kode itu adalah kode heurmeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Kode heurmeneutik adalah kode yang berkisar pada harapan para pembaca dalam usaha mendapatkan kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul di dalam teks. Lalu kode semik adalah kode yang memanfaatkan petunjuk, isyarat, atau kilasan makna konotatif yang ditimbulkan melalui penanda-penanda tertentu. Kemudian kode simbolik adalah pengkodean yang bersifat struktural ataupun pascastruktural. Selanjutnya kode proaretik adalah kode tindakan yang dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks yang dibaca seseorang. Sedangkan kode gnomik yang merupakan acuan teks terhadap benda yang diketahui atau dikodifikasi oleh budaya. Alasan digunakannya teori milik Roland Barthes karena teori ini banyak digunakan sebagai dasar dari penelitian-penelitian semiotika, dan dengan penggunaan lima kode analisisnya makna eksploitasi yang ada dapat dijabarkan dengan lebih jelas.

---

<sup>22</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes, Indonesiatera, Indonesia:2001* hlm. 81

<sup>23</sup> Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis" *Pascasarjana – Universitas Negeri Jakarta* (<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>) hlm. 6